

PENERIMAAN PENONTON TERHADAP PRAKTEK EKSORSIS DI DALAM FILM CONJURING

Handi Oktavianus, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

Handy@gmail.com

Abstrak

Eksorsis itu sebagai topik praktek pengusiran setan yang masih sering terjadi pro dan kontra di masyarakat. Hal ini terlihat dari pandangan para ilmuan dan juga masyarakat awam yang mempunyai pandangan tersendiri akan eksorsis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerimaan penonton terhadap praktek eksorsis di dalam film *Conjuring*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif. Informan terpilih berdasarkan kriteria sasaran yakni mengalami kejadian eksorsis, keempat informan tersebut : Pdt Fredik, Evan, Rony dan Taose Jongki. Sedangkan pengumpulan data dengan wawancara untuk memperoleh data yang diperlukan.

Temuan penelitian menunjukkan pada langkah-langkah pengusiran sebagian besar dominan, dimana informan sependapat atau memiliki pandangan yang sama seperti yang dirasakan. Sedangkan negosiasi sebagian besar terjadi pada atribut, dimana adanya kesamaan pendapat, namun ada catatan atau pendapat yang berbeda dengan jalan cerita film. Sedangkan pasca pengusiran terdapat terdapat satu negotiated dan dua dominant. Pada penelitian ini juga terdapat pendapat oposisi akan langkah-langkah dan atribut. Perbedaan kontras yang ada pada film tersebut, dimana terdapat perbedaaan yang kontras yang ada pada film tersebut dengan apa yang dialami oleh informan empat. Selain itu, ada perbedaan keyakinan, dan pengalaman yang mempengaruhi penerimaan informan keempat.

Kata kunci : Analisis Penerimaan, Eksorsis, *Conjuring*

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman yang ada saat ini, film pun mengalami suatu perkembangan dengan memiliki banyak sekali genre film yang beredar di tengah – tengah masyarakat (Kristanto, J.B, p. 10). Salah satunya adalah genre film horor. Film *The Conjuring* merupakan sebuah film horor yang mendapat keuntungan 41.5 juta dollar AS dengan biaya pembuatan 20 juta dollar AS. Film ini merupakan film horor satu - satu nya yang berhasil masuk nominasi 10 besar film Hollywood 2013 dengan urutan teratas sekaligus berhasil menggeser *Despicable 2* yang menduduki peringkat ke dua selama 3 minggu berturut-turut dengan pendapatan 25 juta dollar AS (The Movie, 2013, par.1). Film *The*

Conjuring ini bertipe *Horor of the demonic* (horor hantu) di mana film ini berbicara tentang dunia (manusia) yang dilanda oleh ketakutan akan setan. (Charles Derry, 1997, p.97).

Film *The Conjuring* merupakan sebuah karya yang dihasilkan oleh sutradara Malaysia terkenal yaitu James Wan yang berhasil membuat gebrakan baru di dalam dunia film horor saat ini. *The Conjuring* merupakan sebuah film horor yang mampu menarik perhatian publik untuk menonton karena film ini diangkat dari kisah nyata tentang kehidupan keluarga Perron di rumah tua pada tahun 1970an.

Dengan keinginan mengangkat topik cerita yang berkembang di masyarakat, Film ini mencoba mengangkat topik eksorsis. Eksorsis itu sebagai topik praktek pengusiran setan yang masih sering terjadi pro dan kontra di masyarakat. Hal ini terlihat dari pandangan para ilmuwan dan juga masyarakat awam yang mempunyai pandangan tersendiri akan eksorsis. Para ilmuwan menganggap bahwa hantu itu hanyalah ilusi atau khayalan yang mereka percayai sedangkan masyarakat atau orang awam mempercayai keberadaan makhluk gaib atau setan di dunia ini, yang tinggal dan suka di tempat – tempat yang angker, gelap, dan tak berpenghuni, tidak terawat dan sebagainya (Arifiade Sandy, 2010. Par 6-10).

Eksorsis memiliki perbedaan pendapat akan pendapat pengusiran setan yang dilakukan di kalangan kekristenan dengan agama lainnya, seperti halnya dalam Alkitab yang dengan jelas mengatakan “supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: “Yesus Kristus adalah Tuhan,” bagi kemuliaan Allah, Bapa!” (Filipi 2:10-11). Dalam Alkitab juga dijelaskan bahwa kita diperintahkan untuk melakukan pelayanan pengusiran setan (Markus 16:17). dan pelayanan pengusiran setan tidak hanya dimonopoli orang sekelompok orang saja, seperti dalam ayat 17 yang berarti bahwa setiap orang yang mempercayai bahwa Yesus adalah Tuhan dan menerima Ia sebagai Tuhan dan juru selamat pribadinya, dapat melakukan pelayanan pengusiran setan. Hal ini tidak seperti yang diajarkan agama lain bahwa pengusiran setan hanya dilakukan oleh sekelompok orang “ahli mengusir setan”. Hal lainnya yang menjadi pro dan kontra akan pengusiran setan dalam kekristenan dengan agama lainnya adalah orang yang dirasuk itu bukan hanya dibebaskan tetapi jiwanya diselamatkan dan dilindungi oleh Tuhan. pada pengusiran setan yang lain, orang yang dirasuk itu mungkin sembuh tetapi ia akan bergantung sepenuhnya kepada "si pembebas" itu (Glen Paais, 2013).

Pro kontra juga terjadi pada atribut pengusiran, hal ini terungkap pada ajaran Tao. Chew Chin Hon dalam pengusiran setan menggunakan batang logam, melemparkan garam kasar ke dalam sebuah guci perunggu kecil yang penuh dengan asap dupa juga melemparkan kulit bawang untuk membuat ledakan asap berbau tajam <http://www.antaraneews.com/print/241643/hikayat-pengusir-setan-dari-singapura>(diakses 17 September 2015). Sedangkan menurut team Super User User Majalah Liberty, pengusiran dapat menggunakan tapal kuda, cermin baw gua, lonceng angin, dan batang kayu manis. ([http:// www.liberty.co.id /fenomena/unik/83-5-jimat-pengusir-hantu-roh-jahat](http://www.liberty.co.id/fenomena/unik/83-5-jimat-pengusir-hantu-roh-jahat)

Melihat dari perbedaan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan pesan film ini sebagai sebuah teks media. Peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian *reception analysis*, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana audience memaknai film *The Conjuring* berdasarkan pemikiran pribadi informan dan sesuai dengan pemahamannya, *Reception analysis* merujuk pada sebuah komparasi antara analisis tekstual wacana media dan wacana khalayak yang hasil interpretasinya merujuk pada konteks, seperti *cultural setting* dan *context* atas isi media lain. (Jensen, 2002, p.19).

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diambil satu rumusan masalah penelitian sebagai berikut : “Bagaimana penerimaan penonton terhadap praktek eksorsis di dalam film *The Conjuring*?”

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan penonton terhadap praktek eksorsis di dalam film *The Conjuring*.

Tinjauan Pustaka

Film

Film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi modern yang kedua muncul di dunia (Sobur, 2004, 126). Film berperan sebagai sebuah sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (McQuail, 2003, p.13). Film juga menurut Prof. Effendy adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan (Effendy, 2003, p. 209). Film mempunyai suatu dampak tertentu terhadap penonton, dampak – dampak tersebut dapat berbagai macam seperti, dampak psikologis, dan dampak sosial.

Secara garis besar, film dapat dibagi berdasarkan beberapa hal. Pertama, film dibedakan berdasarkan media yaitu layar lebar dan layar kaca. Yang kedua, film dibagi berdasarkan jenisnya, yaitu film non fiksi dan fiksi. Film non fiksi dibagi menjadi tiga, yaitu film dokumenter, dokumentasi dan film untuk tujuan ilmiah. Film fiksi sendiri dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu *eksperimental* dan *genre* (Kristanto JB, 2007, p.6)

Genre film pada masa sekarang banyak berkembang dikarenakan semakin majunya teknologi. Menurut Pratista mengatakan bahwa genre film dibagi menjadi dua kelompok yaitu: genre induk primer dan genre induk sekunder Genre induk sekunder adalah genre-genre besar dan populer yang merupakan pengembangan atau turunan dari genre induk primer seperti film Bencana, Biografi dan film – film yang digunakan untuk studi ilmiah, sedangkan untuk jenis film induk primer adalah genre-genre pokok yang telah ada dan populer



sejak awal perkembangan sinema era 1900-an hingga 1930-an seperti: Film Aksi, Drama, Epik Sejarah, Fantasi, Horor, Komedi, Kriminal dan *Gangster*, Musikal, Petualangan, dan Perang (Pratista, 2008, p. 13).

Aksi

Film-film aksi merupakan tayangan film yang berhubungan dengan adegan-adegan seru, menegangkan, berbahaya, dan memiliki tempo cerita yang cepat dalam ceritanya.

Film-film aksi sebagian besar memiliki adegan berpacu dengan waktu, tembak-menembak, perkelahian, balapan,,ledakan, aksi kajar-kejaran serta aksi-aksi fisik menegangkan lainnya.

Genre aksi merupakan salah satu genre yang paling adaptif dibandingkan dengan genre lainnya, hal ini terlihat bahwa gener tersebut mampu berkombinasi dengan semua genre induk, seperti: petualangan, *thriller*, kriminal, fiksi-ilmiah, drama, komedi, perang, fantasi, dan bencana. Film-film aksi memiliki resiko pada biaya produksi yang besar karena menggunakan bintang-bintang populer serta adegan aksi yang spektakuler (Pratista, 2008, p. 13-14).

Drama

Film drama merupakan genre yang banyak diproduksi karena jangkauan cerita yang ditampilkan sangat luas. Film-film drama umumnya memiliki keterkaitan dengan setting, tema-cerita, karakter, serta suasana yang membingkai kehidupan nyata. Konflik bisa dibentuk oleh lingkungan, diri sendiri, maupun alam. Kisahnya sering kali membangkitkan emosi, dramatik, dan mampu membuat penonton menangis.

Epik Sejarah

Genre ini umumnya bertema periode masa silam (sejarah) dengan latar cerita sebuah kerajaan, peristiwa atau tokoh besar yang menjadi mitos, legenda atau kisah biblikal. Film berskala besar (kolosal) sering ditampilkan dengan mewah dan megah, serta melibatkan ratusan, hingga ribuan figuran, variasi kostum dengan akseori yang unik, serta variasi atribut perang seperti pedang, tameng, tombak, helem, kereta kuda, panah, dan sebagainya.

Film epik sejarah juga banyak menyajikan aksi pertempuran dengan skala besar yang berlangsung lama. Tokoh utama biasanya merupakan sosok heroik yang gagah berani dan disegani oleh semua lawannya. Genre biografi merupakan pengembangan dari genre epik sejarah. Namun tidak seperti biografi, tingkat keakuratan cerita dalam film epik sejarah sering dikorbankan (Pratista, 2008,p. 15).



Horor

Tujuan utama dari pembuatan film horor adalah dapat membangkitkan rasa takut, memberikan kejutan, serta teror yang dapat membekas dihati penontonnya. Pada umumnya, plot film horor sederhana, seperti menampilkan cerita mengenai usaha manusia dalam melawan kekuatan jahat yang berhubungan dengan dimensi supranatural atau sisi gelap manusia. Pada umumnya dalam film horor ini digunakan karakter antagonis (bukan manusia) yang berwujud fisik menakutkan dengan pelaku teror berwujud manusia, makhluk gaib, monster, hingga makhluk asing.

Biasanya, film horor ini dikombinasikan dengan beberapa genre film seperti genre supranatural yaitu genre film dimana didalamnya melibatkan makhluk gaib (hantu, *vampire*, atau manusia serigala), fiksi ilmiah yaitu genre film dimana didalamnya melibatkan makhluk angkasa luar (alien, *zombie*, atau mutan), serta *thriller* yaitu genre film yang melibatkan seorang psikopat. Pada umumnya, suasana *setting* film horor lebih cenderung pada ruangan atau tempat yang gelap yang didukung juga dengan adanya ilustrasi musik yang mencekam dengan kalangan remaja dan dewasa sebagai sasaran penonton dalam film horor ini (Pratista, 2008, p. 16-17).

Komedi

Sejak dahulu, film komedi merupakan genre yang paling populer di antara semua genre film lainnya, karena komedi merupakan jenis film memiliki tujuan memancing tawa penontonnya, sehingga dapat memberikan hiburan tersendiri bagi penonton. Pada umumnya, film komedi berisikan drama ringan dengan berisikan aksi, situasi, bahasa maupun karkater yang dilebih-lebihkan. Selain itu, film komedi juga selalu memiliki akhir cerita yang memuaskan penonton atau cerita yang membahagiakan (*happy ending*).

Kriminal dan *Gangster*

Pada umumnya, film kriminal dan *gangster* ini berkaitan dengan beberapa aksi atau tindakan kriminal seperti halnya perampokan bank, pencurian, pemerasan, perjudian, pembunuhan, persaingan antar kelompok, serta aksi kelompok bawah tanah yang bekerja di luar sistem hukum. Jenis film ini sebagian besar diinspirasi dari kisah nyata kehidupan tokoh kriminal besar yang telah menjadi perbincangan di kalangan umum. Tidak hanya itu, film kriminal dan *gangster* ini seringkali lebih menekankan pada adegan tindakan kekerasan yang tidak manusiawi atau sadis, dimana film kriminal dan *gangster* ini berbeda dengan film genre aksi.

Musikal

Film dengan genre musikal lebih mengacu pada kombinasi unsur musik, lagu, tarian maupun koreografi yang menyatu dengan cerita. Dalam penggunaan musik disertai lirik yang menyatu dengan lagu mendukung alur cerita yang dihadirkan dalam film tersebut. Film dengan genre musikal biasanya lebih mengangkat cerita ringan yang umum seperti halnya percintaan, kesuksesan dan popularitas yang ada pada kehidupan sehari-hari dan dialami oleh banyak orang. Film musikal ini memiliki sasaran penonton yang lebih ditujukan untuk penonton keluarga, remaja, dan anak-anak (Pratista, 2008, p. 18).

Menurut Jane Feuer (1982), siklus dalam film dengan genre musikal adalah berupa kumpulan panggung atau pentas musik pada awalnya yang kemudian berkembang sebagai sarana pertunjukan bagi para penyaji cerita di sepanjang tahun 1950-an, yang menunjukkan film dengan genre yang menunjukkan pemain cerita ikut menyanyi dan menari, dimana menyanyi dan menari tersebut terjadi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang tak seorang pun menganggapnya tidak wajar. Hingga perlahan-lahan, genre musikal berubah menjadi film yang mengangkat cerita tentang menyelenggarakan sebuah pertunjukan, juga film yang mengangkat kisah penyelenggaraan sebuah pertunjukan, sebelumnya akhirnya menjadi lelucon yang merujuk pada diri sendiri (Stokes, 2007, p. 93).

Petualangan

Film dengan genre petualangan mengisahkan cerita perjalanan, eksplorasi suatu obyek wisata atau ekspedisi ke suatu tempat yang belum pernah didatangi. Dalam film dengan genre petualangan ini menghadirkan panorama alam eksotis seperti hutan rimba, pegunungan, savanna, gurun pasir, lautan, serta pulau terpencil.

Film sebagai Penyampai Pesan.

Film dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Namun yang jelas, film sebenarnya punya kekuatan bujukan atau persuasi yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film sangat berpengaruh,

McQuail (2010) menyatakan bahwa pesan yang terkandung dalam film timbul dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat dan bahkan mungkin juga bersumber dari keinginan untuk memanipulasi. Pentingnya pemanfaatan film dalam pendidikan sebagian didasari oleh pertimbangan bahwa film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film memiliki kemampuan mengantar pesan secara unik. Secara mendalam film merupakan alat untuk menyampaikan sebuah pesan bagi para pemirsanya dan juga merupakan alat bagi sutradara untuk menyampaikan sebuah pesan untuk masyarakatnya. Film pada umumnya mengangkat sebuah tema atau fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat (McQuail, 2010, p. 14)



Film Horor

Teks dalam film ini dikategorikan sebagai film horor, menurut Charles Derry dalam bukunya *Dark Dreams : A Psychological History of the Modern Horror Film* (1977, p.97) membagi *genre* horor dalam tiga sub*genre*, yaitu : (a) **Horror-of-personality** (horor psikologis). Horor jenis pertama adalah yaitu *horror-of-personality* atau disebut dengan horor psikologis; (b) **Horror-of-Armageddon** (horor bencana). Pada jenis film horor ini mengangkat ketakutan manusia pada akhir dunia, atau hari kiamat; dan (c) **Horror-of-the-demonic** (horor hantu) yang paling dikenal dalam dunia perfilman horor. Film horor jenis ini menurut Derry menawarkan tema tentang dunia (manusia) yang dilanda oleh ketakutan akan setan.

Eksorsis.

Exorcist merupakan kemampuan seseorang untuk membersihkan atau mengusir setan atau makhluk, hantu dengan melepaskan baik yang merasuki orang, tempat (rumah, gedung dan lain sebagainya) , mobil dan lain sebagainya dimana pada kasus tertentu pengusiran tertentu memerlukan stamina prima, kesabaran dalam pelaksanaannya, (Josephine and Mc.Carthy, 2010, p.8).

Eksorsis merupakan suatu tindakan untuk mengusir roh-roh jahat yang ada dalam diri manusia yang dikuasai oleh kekuatan jahat (Iblis/Setan). Dalam hal ini biasanya orang kharismatik menyebutnya sebagai peperangan rohani atau pembebasan(Djorelit Surbakti, 2007, p.50).

Menurut Ketut Gana (2003) tujuan pelayanan pelepasan adalah agar kerajaan Allah datang atau diterima oleh manusia untuk menerima keselamatan yang sempurna dari Tuhan di dalam hidupnya. (Ketut Gana, 2003, p.97). Menurut Djorelit Surbakti (2007) juga terdapat beberapa langkah untuk membebaskan seseorang dari kuasa roh-roh jahat dan Shatan : 1) Mengidentifikasi nama roh jahat (*Luk 8:30*); 2) Mengusir roh jahat dalam nama Yahshua Sang Mesias (*Luk 4:35, 9:42, Kis 16:18*); 3) Ketiga, Pentahiran dengan minyak urapan; 4) Pengampunan dosa; dan 5) Berpuasa (*Mrk 9:29*).

Teori Resepsi.

Jensen mengatakan bahwa salah satu pikiran utama dalam *reception analysis* adalah para informan dari peneliti itu sendiri untuk membangun suatu laporan penelitian yang teruji dari resepsi, penggunaan, serta pengaruh kuat dari media harus menjadi analisa yang menganalisis baik informan maupun isi dari penelitian yang dilakukan.

Reception analysis adalah metode yang menggunakan konteks penggunaan media dalam kehidupan sehari-hari (*contexts of media use*), penyandian atau interpretasi teks terhadap isi media (*the decodings or textual interpretations of media content*), dan penggunaan isi media sebagai referensi tindakan atau respons

audiens dalam konteks sosial (*media in social contexts of action*) (Jensen, 2002, p.139).

Pada tahun 1960, dimulai sejarah munculnya *reception analysis* ini berakar pada tradisi studi media yang berbeda dari premis yang mendasari pendekatan *Uses and Gratification* mengedepankan penggunaan media massa oleh khalayak dalam usahanya memenuhi kebutuhannya. Khalayak aktif dalam memilih dan menggunakan media.

Inti dari pendekatan resepsi ini adalah terletak pada atribusi dan konstruksi makna yang didapat oleh khalayak dari suatu media. Pesan media senantiasa polisemik dan harus ditafsirkan.

Dalam penelitian *reception analysis* ada tiga kriteria informan yang mendukung penelitian khalayak ini (Baran, 2010, p.270) : (1) *Dominat*, pada kriteria ini khalayak menerima secara penuh pesan yang dibuat dan disampaikan oleh media; (2) *Negotiated*, pada kriteria ini khalayak menerima pesan yang dibuat dan disampaikan oleh media tetapi masih memilih mana yang baik dan mana yang buruk dalam artian masih bernegosiasi dengan pesan yang disampaikan oleh media; dan (3) *Oppositional*, pada kriteria ini khalayak menolak pesan yang dibuat dan disampaikan oleh media.

Konteks

Pada dasarnya, *Konteks* adalah suatu situasi dan kondisi yang bersifat lahir dan batin yang dialami para peserta komunikasi. Seseorang mengenal beberapa bentuk *Konteks* (Liliweri, 2001, p.198), yaitu : 1) *Konteks* fisik, misalnya lokasi berlangsungnya suatu peristiwa; 2) *Konteks* waktu, misalnya ada istilah jam baik, hari baik, minggu baik, bulan baik dan tahun baik; 3) *Konteks* historis, adalah keadaan yang pernah dialami oleh peserta komunikasi, pengalaman historis itu berpengaruh terhadap keadaan komunikasi; 4) *Konteks* psikologis, suasana kebatinan yang bersifat emosional (misalnya perasaan suka, duka); dan 5) *Konteks* sosial dan budaya, adalah keadaan sosial, budaya, yang menjadi latar belakang komunikator dan komunikan serta tempat berlangsungnya komunikasi.

Intertekstualitas

Prinsip yang paling mendasar dari intertekstualitas adalah bahwa seperti halnya tanda-tanda mengacu kepada tanda-tanda yang lain, setiap teks mengacu kepada teks-teks yang lain. Dengan kata lain, intertekstualitas dapat dirumuskan secara sederhana sebagai hubungan antara sebuah teks tertentu dengan teks lain.

Nisbah Antar Konsep

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang modern kedua yang muncul di dunia. Kekuatan dan kemampuan film mampu menjangkau banyak segmen sosial, membuat film memiliki potensi besar dalam mengubah sikap dan perilaku masyarakat. Fungsi film sebagai salah satu media massa adalah sebagai penyampai informasi kepada masyarakat tentang pesan film itu yang secara tersirat sampai ke *audience*-nya. Melihat fenomena komunikasinya, film



merupakan salah satu alat komunikasi massa yang menggabungkan usaha penyampaian pesan melalui sebuah gambar yang bergerak, pemanfaatan kamera, suara, dan warna. Unsur – unsur tersebut melatarbelakangi sebuah cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada penonton film.

Film *The Conjuring* merupakan film horor yang termasuk dalam genre film *Horror-of-the-demonic* (horor hantu) yang mengangkat suatu kejadian nyata yang terjadi ditengah-tengah masyarakat yaitu *Eksorsis* atau bahasa lainnya adalah mengusir roh-roh jahat (Iblis/Setan) dari diri orang-orang yang mereka kuasai atau yang tertekan jiwanya oleh kekuatan mereka (Iblis/Setan).

Konten tersebut ditonton oleh *audience* selaku penonton film yang tidak lain adalah informan peneliti. Kemudian menggunakan *reception analysis*, yang artinya adalah konteks penggunaan media dalam kehidupan sehari-hari (*contexts of media use*), penyandian atau interpretasi teks terhadap isi media (*the decodings or textual interpretations of media content*), dan penggunaan isi media sebagai referensi tindakan atau respons audiens dalam konteks sosial (*media in social contexts of action*). Peneliti ingin melihat penerimaan *audience* dalam memahami pesan film *The Conjuring*. Kemudian penerimaan mereka ini dimasukkan kedalam tiga kategori yaitu *dominant, negotiated, oppositional*.

Pada bab selanjutnya, penelitian ini dianalisis dengan unit *analysis*nya yaitu *audience*, yang dalam ini adalah informan yang peneliti pilih. Proses penelitian *reception analysis* ini akan melihat secara mendalam menggunakan *in – depth interview* kepada informan. Setelah dianalisis, kemudian didapatkan kesimpulan bagaimana penerimaan penonton Surabaya dalam hal ini adalah informan yang dipilih terhadap film *The Conjuring*.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode *reception analysis*. Dalam metode ini, peneliti akan menggali penerimaan informan mengenai film *The Conjuring*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive*. Dalam penelitian ini peneliti memakai data primer berupa hasil wawancara dan hasil observasi dengan informan, sedangkan data sekunder merupakan DVD film “*The Conjuring*” buku, literatur dan internet. Unit analisis dalam penelitian ini adalah informan yang dipilih berdasarkan kriteria sasaran penelitian (3.4), dan teks yang nantinya akan dikonstruksi oleh informan dalam penelitian ini, yaitu film *The Conjuring*. Informan dalam penelitian ini ada beberapa orang: Pdt Fredik, Evan, Roni mahasiswa jurusan akuntansi bisnis UK Petra dan Taose Jongki. Teknik analisis data yang akan peneliti lakukan sebagai berikut: (1) Menelaah seluruh data; (2) Mereduksi Data; (3) Mengklasifikasikan; (4) Menganalisis; (5) Penafsiran data; serta (6) Membuat Kesimpulan. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Triangulasi teori yang dimaksudkan disini yaitu menggunakan teori sebagai pembanding data yang didapat.

Temuan Penelitian

Temuan penelitian yang dibahas untuk keempat informan berdasar pada teori Djorelit Surbakti (2007) dimana pelayanan pelepasan terdapat 2 hal pokok meliputi : langkah-langkah , dan pasca pengusiran. Sedangkan atribut yang digunakan, menggunakan teori Ralph Mahoney (2005).

Analisis dan Interpretasi Data

Dari hasil wawancara keempat informan, peneliti menemukan beberapa perbedaan pendapat yang menarik seputar penerimaan informan terhadap beberapa topic penting pada Film “*The Conjuring*.”

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan untuk mencari penerimaan penonton terhadap praktek eksorsis di dalam film *The Conjuring*. Hasil yang diperoleh dari 4 Informan dapat disimpulkan :

Informan 1 Pdt.Fredik pada posisi *dominat* yang memberikan argument pada langkah-langkah pengusiran yang mendukung seperti yang ada di film *The Conjuring*. Demikian halnya akan pasca pengusiran juga memiliki kecenderungan memiliki kesepahaman dengan alur cerita. Hal ini juga memiliki keterkaitan profesi Pdt Fredik sebagai Hamba Tuhan dan alur cerita juga menceritakan pengusiran berdasarkan iman kristiani. Namun Pendeta Fredik masih ada pendapat *negotiated* dimana atribut Salib masih ada yang harus dilakukan yakni mengimani baru akan terjadi

Informan 2 Evan memberikan argumen pada langkah-langkah pengusiran *negotiated* dimana langkah-langkah pengusiran film *The Conjuring* tidak hanya dapat diusir oleh Pendeta namun juga pada orang awam yang diurapi Tuhan. Selain langkah-langkah, atribut dan pasca pengusiran juga termasuk dalam aspek *negotiated*. Iman percaya dan kuasa Roh Kudus, serta harus ada api yang menyelubungi, namun bukan karena kekuatan manusia melainkan kekuatan Allah yang membuat iblis taut. Pada pasca pengusiran juga setuju namun tidak selalu muntah melainkan ada yang lompat-lompat, ada berteriak-teriak serta menangis.

Informan 3 Roni memberikan persetujuan argument pada langkah-langkah pengusiran *dominant*. Roni memiliki iman Kristiani dan memiliki pengalaman-pengalaman pribadi yang sama dengan memanggil Pendeta dan ada kelepasan pada saudara Roni yang kerasukan. Demikian juga akan atribut dan pasca pengusiran sesuai dengan yang diyakini Roni dimana saudara Roni saat terkena gangguan gaib.

Informan 4 Taose Jongky memberikan perbedaan argument (*opposional*) baik pada langkah-langkah maupun atribut dan pada pasca pengusiran lebih kearah *dominant*. Perbedaan ini lebih dikarenakan konteks historis sosial dan budaya

dimana Taose Jongki beraliran Tao. Profesi sebagai Taose yang bertolak belakang dengan Film *The Conjuring* yang bernuansa Kristiani.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 2 dari 4 informan yang cenderung sependapat dan juga terdapat 1 informan *negotiated* dan satu informan kecenderungan *oppositional* pada langkah-langkah pengusiran. Sedangkan berdasarkan tahapan atribut terdapat 2 informan *negotiated*, 1 informan *dominant* dan satu informan yang kecenderungan *oppositional*. Pada pasca pengusiran terdapat 2 *negotiated* dan 2 *dominant*.

Hasil kesimpulan ini menunjukkan dominan dikarenakan jalan cerita yang ada pada film memiliki pandangan yang sama bahkan pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh informan benar-benar diakui. Sedangkan negosiasi menunjukkan adanya kesamaan pendapat namun ada catatan atau pendapat yang berbeda dengan jalan cerita film. Sedangkan pendapat oposisi menjelaskan perbedaan kontras yang ada pada film tersebut dengan apa yang dialami oleh informan. Oposisi pada informan ke 4 sangat terlihat mengingat perbedaan keyakinan menjadikan oposisi.

Daftar Referensi

- Aryani, Kandi. (2006). *Analisis Penerimaan Remaja terhadap Wacana Pornografi dalam Situs - Situs Seks d Media Online*. Jurnal Masyarakat kebudayaan dan Politik. Tahun XIX. Nomor2, April. ISSN 0216-2407. Surabaya : FISIP Unair.
- Baran, Stanley J. (2010). *Mass Communication Theory; Foundation, Ferment, and Future*, 5th edition. Jakarta. Salemba Humanika.
- Baran, Stanley J. dan Dennis K. Davis. (2009). *Mass communication theory: foundations, ferment, and future*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications Ltd.
- Budiman, K. (1999). *Kosa, semiotika*. Yogyakarta: LkiS.
- Derry, Charles. (1977). *Dark Dreams : A Psychological History of the Modern Horror Film*, Ohio. A,S. Barnes Noble.
- Effendy, Onong U. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Eriyanto. (2001). *Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: Lkis.
- Gana, I Ketut. (2003). *Dunia Okultisme*. PT. Bethlehem Publisher.
- Jensen, Klaus Bruhn. (2002). *A Handbook of qualitative methodologies for mass communication research*. London : Routledge.
- Kristanto, J.B. (2007). *Katalog Film Indonesia. 1926-2007*. Jakarta. Penerbit Nalar.
- Liliweri M.S., Alo, (1997). *Komunikasi antar pribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti,.
- McQuail, Denis, (2003) *Teori komunikasi Massa Suatu Pengantar. Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- McQuail, Denis, (2010). *McQuail's Mass Communication Theory. 6th edition*. California: Sage Publications.

- Moleong, L. J. (2007) *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadhifah, L Nurul. (2011). *Representasi Perempuan dalam Film Ringu dan Remake, The Ring. Tinjauan pada Male-Gaze dan Teknik Mise-en Scene*. FIB.Universitas Indonesia.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Stokes, Jane. (2007). *How to do media and cultural studies*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Sobur, A, (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Surbakti, Djorelit. (2007). *Mewaspadaai Okultisme Klasik dan Modern*. Bandung. Bina Media Informasi.
- Biography Vera Farmiga, <http://www.imdb.com/name/nm0267812/bio>, diakses tanggal 15 Mei 2015.